

JURNAL

**METODE PEMBELAJARAN *RICIKAN REBAB*
ROBBY AGUS WIDODO**



oleh:

Ajeng Krisna Reswara Saraswati
1410533012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

METODE PEMBELAJARAN *RICIKAN* REBAB ROBBY AGUS WIDODO

Ajeng Krisna Reswara Saraswati¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian berjudul “metode pembelajaran *ricikan* rebab Robby Agus Widodo” ini membahas tentang penerapan metode pendengaran dalam proses pembelajaran *ricikan* rebab yang dilakukan oleh Robby Agus Widodo serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran *ricikan* rebab yang dilakukan oleh Robby Agus Widodo. Proses pembelajaran *ricikan* rebab Robby Agus Widodo dilaksanakan dengan cara *nyantrik* bersama seorang seniman karawitan bernama Abujana. Fokus pembahasan penelitian ini pada analisis metode, proses, hasil dan faktor yang mempengaruhi pembelajaran *ricikan* rebab yang dilakukan Robby Agus Widodo.

Pembelajaran *ricikan* rebab melalui pendengaran atau *auditory* merupakan cara yang digunakan Robby Agus Widodo untuk memaksimalkan kemampuan rasa musikal dalam menguasai atau menafsir *cengkok rebanan* melalui pendengaran serta kemampuan mengingat dan memahami pembelajaran *ricikan* rebab yang kemudian diwujudkan melalui permainan *ricikan* rebab. Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran *ricikan* rebab yang dilakukan Robby Agus Widodo. Beberapa diantaranya adalah keterbatasan fisik, lingkungan sosial seni, dan keluarga. Beberapa faktor tersebut menjadi faktor yang memotivasi Robby Agus Widodo dalam mempelajari *ricikan* rebab dan mewujudkan keinginannya menjadi seorang pengrebab meski dengan keterbatasan fisik (tuna netra).

Kata Kunci: Pembelajaran *Ricikan* Rebab, Tunanetra

Pendahuluan

Ricikan rebab merupakan salah satu *ricikan* gamelan Jawa yang media musiknya menggunakan dawai sebagai sumber bunyi. Secara teknis musikal *ricikan* rebab merupakan *ricikan* gamelan yang tergolong dalam kategori *ricikan garap*. Maksud dari pernyataan tersebut adalah dalam permainan *ricikan* rebab mengacu pada alur lagu *balungan* gending dan menggunakan pola-pola lagu yang telah tersedia dalam vokabuler *garap* karawitan yang biasa disebut dengan

¹ Alamat korespondensi: Prodi Seni Karawitan ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM. 6,5 Sewon Yogyakarta 55001. *E-mail*: ajeng.reswara15@yahoo.com Hp: 085729863580

cengkok dan *wiledan* (Rahayu Supanggah, 2002:235). Oleh karena itu dalam hal ini kapasitas seorang *pengrebab* atau pemain *ricikan* rebab ditentukan oleh kemampuannya dalam membunyikan *ricikan* rebab, menguasai *cengkok-cengkok rebaban*, mengaplikasikan *cengkok rebaban* ke dalam *balungan* gending serta ketrampilan mengembangkan *cengkok wiledan* rebab.

Berdasarkan pengamatan dari segi teknik memainkannya, *ricikan* rebab termasuk kelompok *ricikan* gamelan dengan tabuhan tangan *loro* yang artinya *ricikan* gamelan yang harus dimainkan menggunakan kedua tangan (Rahayu Supanggah, 2002:235). Hal ini sesuai dengan teknik dalam memainkan *ricikan* rebab yang membutuhkan ketrampilan jari serta kombinasi permainan *kosok* dalam menghasilkan melodi yang disebut *cengkok-cengkok rebaban*. Ketrampilan jari serta kombinasi permainan *kosok* merupakan hal yang rumit dalam memainkan *ricikan* rebab. *Cengkok rebab* secara teknis melibatkan interpretasi musikal yang menyebabkan *ricikan rebab* memiliki kerumitan dalam memainkannya. Oleh karena itu tidak semua pengrawit mampu memainkan *ricikan* rebab khususnya seorang pengrawit yang memiliki keterbatasan fisik tunanetra. Keterbatasan fisik tersebut juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran *ricikan* rebab.

Proses belajar karawitan dalam keadaan fisik dan indera yang normal merupakan proses yang wajar, namun proses belajar karawitan dengan kondisi fisik seseorang yang memiliki keterbatasan merupakan proses yang luar biasa. Hal ini seperti terjadi pada Robby Agus Widodo seorang pengrawit asal Kretek, Bantul, Yogyakarta. Robby adalah seorang penyandang tunanetra sejak lahir, namun mampu memainkan *ricikan* gamelan. Robby hidup dan dibesarkan bukan dalam lingkungan seniman, sehingga secara alami tidak mengenal dan dekat dengan dunia seni.

Sebagai penyandang tunanetra, Robby Agus Widodo menjalani aktivitas kesehariannya dalam keterbatasan tanpa penglihatan. Namun demikian keterbatasan fisik tersebut tidak membuat Robby Agus Widodo putus asa bahkan dengan rasa percaya diri berusaha untuk beraktivitas dan berkarya khususnya dalam bidang seni karawitan.

Robby memutuskan untuk mempelajari karawitan khususnya *ricikan* rebab. Selain demi mewujudkan kecintaannya terhadap kesenian tradisi Jawa khususnya karawitan, Robby juga ingin menunjukkan bahwa seorang yang memiliki keterbatasan fisik mampu menjadi seseorang yang berguna bagi masyarakat khususnya dalam bidang seni. Keberadaan Robby Agus Widodo sebagai seorang seniman dengan latar belakang cacat fisik tunanetra yang memiliki kemampuan dalam bermain gamelan ditunjukkan dengan keikutsertaannya sebagai pengrawit mengiringi pertunjukan wayang beberapa dalang di Yogyakarta. Fenomena mengenai metode belajar *ricikan* rebab penyandang tunanetra Robby Agus Widodo merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji.

Sekilas Biografi Robby Agus Widodo

Robby Agus Widodo lahir pada tanggal 10 Agustus 1982, bertempat tinggal di Dusun Sono, Kelurahan Parangtritis, Kretek, Bantul, Yogyakarta. Robby merupakan putra pertama dari tiga bersaudara pasangan suami istri Hardi dan Sumarni. Hardi atau ayah Robby bekerja sebagai operator *soundsystem* yang memiliki minat terhadap seni khususnya seni karawitan, sedangkan ibunya (Sumarni) bekerja sebagai ibu rumah tangga dan buruh tani.

Riwayat Pendidikan dan Pekerjaan

Robby mengawali pendidikannya di Sekolah Dasar Luar Biasa, SLB-A Yaketounis Yogyakarta pada tahun 1989 hingga lulus tahun 1996. Kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhamammadiyah Kretek pada tahun 1996 hingga lulus pada tahun 1999. Setelah selesai menempuh pendidikan akhir, Robby memutuskan untuk menikah pada tanggal 31 Desember 2002 dengan Riyanti seorang penyanyi campursari yang merupakan penyandang tunanetra sejak lahir. Dari pernikahannya tersebut, Robby dikaruniai dua orang anak yaitu Nugroho Galih Saputra, dan Wahyuni Shinta Utami. Demi memenuhi kebutuhan keluarganya, Robby mengikuti kursus pijat di Wisma Pijat milik Sartono yang berada di Wirobrajan, Yogyakarta,

selama kurang lebih satu tahun. Dengan ketekunan dan kegigihannya, Robby mampu mendirikan panti pijat tunanetra dengan nama *Hakaryo Saras* yang berada di rumahnya Dusun Sono, Kelurahan Parangtritis, Kretek, Bantul, Yogyakarta. Dari penghasilan menjadi tukang pijat tersebut, Robby mampu menghidupi istri dan kedua anaknya hingga menyekolahkan kedua anaknya tersebut.

Perkenalan Dengan Karawitan dan Motivasi Berkesenian

Robby memiliki minat belajar gamelan dimulai sejak berusia lima tahun saat mendengarkan siaran *uyon-uyon* di Radio Republik Indonesia Yogyakarta. Robby memiliki kesan bahwa gending yang disajikan dalam *uyon-uyon* tersebut memberikan pengalaman batin bagi dirinya. Setelah itu, Robby mulai mengikuti ayahnya (Hardi) bermain gamelan di salah satu grup karawitan yang ada di desanya. Kegiatan belajar menabuh di grup karawitan di Dusun Sono, Kretek, Bantul ditekuni Robby hingga berada di bangku Sekolah Dasar tahun 1989. Ketika mengikuti ayahnya berlatih menabuh, Robby diminta untuk membantu menabuh *ricikan peking*.

Pada usia tigabelas tahun Robby berkeinginan belajar karawitan pada grup karawitan yang lain. Namun keinginannya harus diurungkan karena pimpinan dari grup yang diinginkan Robby menolak kehadirannya dengan alasan, ketunanetraannya dikhawatirkan akan menghambat proses belajar teman-teman yang tidak memiliki keterbatasan fisik. Kemudian demi meneruskan keinginannya belajar *nabuh* gamelan Robby memutuskan untuk kembali belajar pada grup karawitan Dusun Sono.

Pada usia limabelas tahun Robby berkeinginan untuk mempelajari *ricikan rebab*. Meskipun sejak usia lima tahun Robby sudah tertarik dengan *ricikan rebab*, Robby baru bisa mendapatkan pembelajaran *ricikan rebab* pada usia limabelas tahun dengan seorang seniman bernama Abujana. Robby bertemu dengan Abujana ketika ketua grup karawitan Dusun Sono meminta Abujana untuk mengajar karawitan di grup tersebut.

Kegiatan belajar gamelan yang dilakukan Robby tidak hanya pada *ricikan peking*, dan rebab namun juga pada *ricikan* gamelan lain yaitu kendang dan

gender. Pembelajaran *ricikan* kendang dan *gender* dilakukan Robby dengan seorang seniman bernama Sumarjo seorang purnawirawan polisi pada tahun 2009 yang juga berprofesi sebagai seniman.

Beberapa pengalaman belajar *ricikan* gamelan yang telah dilakukan, Robby hanya memiliki ketertarikan terhadap *ricikan* rebab. Hal tersebut ditunjukkan melalui antusias Robby yang berbeda dalam mempelajari *ricikan* rebab serta ketertarikan Robby terhadap *ricikan* rebab yang dimulai sejak usia dini dan diwujudkan dengan mempelajari *ricikan* rebab ketika berusia limabelas tahun. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Robby mempelajari *ricikan* rebab dengan *nyantrik* kepada seorang seniman bernama Abujana. Ketika Abujana menjadi pengajar karawitan di Dusun Sono, Robby sering bertanya tentang *ricikan* rebab serta sering menceritakan keinginannya untuk belajar *ricikan* rebab kepada Abujana saat selesai mengajar. Melihat keinginan Robby untuk belajar *ricikan* rebab sangat kuat, Abujana kemudian memutuskan untuk mengajarkan *ricikan* rebab kepada Robby.

Kegiatan belajar *ricikan* rebab dilakukan Robby selama kurang lebih tiga tahun dengan datang ke rumah Abujana bersama ayahnya (Hardi). Selama melakukan kegiatan kesenian, tentunya Robby memiliki beberapa faktor yang menghambat serta faktor yang memotivasi dirinya untuk terus mempelajari karawitan khususnya *ricikan* rebab. Beberapa faktor tersebut diklasifikasikan berdasarkan dua jenis faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal kaitannya dalam hal ini adalah kondisi keterbatasan fisik tunanetra dan faktor eksternal berupa keadaan lingkungan sosial, latar belakang pendidikan dan dukungan keluarga.

Pandangan Robby Agus Widodo Terhadap Seni Karawitan

Robby terlibat dalam kesenian kurang lebih selama tigapuluh tahun sejak usia lima tahun. Robby melakukan kegiatan kesenian dengan senang hati. Seperti yang telah disebutkan di awal bab ini bahwa, sejak kecil Robby belajar *menabuh* gamelan bersama ayahnya (Hardi) di kelompok karawitan Dusun Sono, dan berlanjut ketika Robby berada di bangku Sekolah Menengah Pertama. Sejak

memutuskan belajar *ricikan* rebab dengan bimbingan Abujana, Robby mendapatkan kesempatan turut serta menjadi *pengrebab* mengiringi pertunjukan wayang kulit dengan dalang Ki Suwondo.

Pekerjaan sebagai *pegrebab* dilakukan Robby sebagai sarana mewujudkan hobi dan kecintaan terhadap kesenian tradisi Jawa khususnya karawitan. Selain itu, Robby juga ingin menepis anggapan masyarakat bahwa tidak semua penyandang tunanetra menjadi beban bagi orang lain. Dengan kata lain, Robby memilih mempelajari *ricikan* gamelan khususnya pada *ricikan* rebab sebagai sarana mengaktualisasikan diri dan mengekspresikan diri sebagai seorang penyandang tunanetra.

Pembahasan

Proses belajar *ricikan* rebab dilakukan Robby bersama dengan Abujana seorang seniman karawitan di Yogyakarta. Abujana merupakan seorang seniman yang hingga saat ini masih aktif terlibat dalam berbagai pertunjukan wayang kulit sebagai pemain *ricikan* rebab. Sebelum menjadi seorang seniman, Abujana memperoleh pembelajaran karawitan di lembaga pendidikan formal kesenian Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada tahun 1985 hingga tahun 1993. Kemudian pada tahun 1996-2001 menjadi tenaga pengajar luar biasa (TPLB) di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta Jurusan Pedalangan. Setelah menjadi tenaga pengajar luar biasa (TPLB), Abujana mendapatkan kesempatan menjadi staf pengajar di lembaga Pendidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) Seni dan Budaya Yogyakarta pada tahun 2001 hingga sekarang.

Berkaitan dengan proses pembelajaran *ricikan* rebab yang dilakukan Robby, seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Abujana bertemu dengan Robby ketika diminta untuk mengajar karawitan pada grup karawitan di Dusun Sono. Setelah beberapa kali berlatih karawitan dengan Abujana di Dusun Sono, Parangtritis, Kretek, Bantul, Yogyakarta, Robby berkeinginan untuk belajar *ricikan* rebab dengan Abujana. Kegiatan belajar rebab dengan Abujana tersebut

berlangsung di tempat tinggal Abujana Dusun Glodokan, Sidamulya, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta.

Proses pembelajaran *ricikan* rebab pertama yang dilakukan oleh Abujana menggunakan materi gending *laras slendro*. Hal ini dilakukan oleh Abujana dengan pertimbangan bahwa untuk awal pembelajaran *ricikan* rebab akan lebih mudah dalam hal penerapan posisi jari serta pengenalan nada-nada *ricikan* rebab jika menggunakan *laras* slendro karena interval atau jarak nada dalam *laras* slendro yang relatif sama rata. Selain itu pembelajaran *ricikan* rebab juga dilakukan secara bertahap dari pengenalan bagian fisik rebab, cara *steam* pada *ricikan* rebab, cara membunyikan *ricikan* rebab, penerapan tata jari atau posisi jari, dan pengenalan *cengkok-cengkok rebaban*. Proses pembelajaran *ricikan* rebab diberikan oleh Abujana melalui tradisi lisan yang menekankan model pembelajaran melalui pendengaran atau *auditory*.

Cara Robby ‘Membaca’ *Balungan Gending*

Salah satu proses awal bagi seorang *pengrebab* adalah kemampuannya ‘membaca’ *balungan* gending. ‘Membaca’ dalam hal ini tidak dipahami sebagai kapasitas membaca secara visual namun merupakan proses Robby dalam menangkap dan menterjemahkan gejala musikal dan memahaminya sebagai struktur melodi atau bentuk susunan kalimat lagu gending dalam bentuk musikal yang utuh. Pada proses tersebut Abujana memberi contoh dengan mendemonstrasikan *balungan* gending melalui *tabuhan ricikan gender* kepada Robby. Robby mengandalkan kemampuan pendengaran untuk membaca notasi *balungan* gending dan memaksimalkan kemampuan memori otak untuk mengingat *balungan* gending.

Pada awal pembelajaran *cengkok rebaban*, Abujana mendemonstrasikan *cengkok-cengkok rebaban* kepada Robby lalu menjelaskan mengenai penerapan *cengkok-cengkok* tersebut dalam sebuah *balungan* gending. Pada proses tersebut, Robby memaksimalkan fungsi indera pendengaran untuk mendengarkan *cengkok-cengkok ricikan* rebab yang diberikan, kemudian *cengkok* yang diterima melalui

indera pendengaran diingat dan dipahami mengandalkan kemampuan memori otak lalu ditransfer melalui praktik *ricikan* rebab.

Kemampuan mengolah *cengkok tabuhan* melalui pendengaran merupakan salah satu bagian terpenting dalam karawitan khususnya pada pembelajaran *ricikan* rebab. Hal ini juga berlaku pada penyandang tunanetra seperti Robby ketika mempelajari *cengkok ricikan rebab* akan menjadi kurang efektif apabila pembelajarannya berorientasi pada tanda atau notasi.

Pembelajaran *cengkok* pada *ricikan* rebab melalui pendengaran khususnya pada seorang tuna netra relatif efektif pada penguasaan memori ingatan serta tafsir *garap* yang diwujudkan melalui pengolahan rasa musikal. Pengolahan rasa musikal pada pembelajaran *ricikan* rebab melalui pendengaran atau *auditory* merekam perbendaharaan *cengkok-cengkok rebab* di dalam ingatan. Perbendaharaan tersebut yang akan memotivasi siswa mengungkapkan pembelajaran yang telah diingat kemudian diterjemahkan dalam *tabuhan*.

Cara Robby Memahami *Balungan Gending*

Mengenai penafsiran atau kemampuan memahami *balungan* gending perlu adanya strategi pembelajaran yang efektif. Penafsiran dalam hal ini adalah kemampuan Robby untuk memahami *garap cengkok rebaban* pada suatu *balungan* gending yang diterima melalui indera pendengaran. Hugh M. Miller dalam bukunya yang berjudul *Apresiasi Musik* menerangkan mengenai empat macam cara mendengarkan untuk mencapai pengalaman musikal seseorang. Salah satu dari cara tersebut adalah dengan mendengarkan secara perseptif.

Model cara mendengarkan musik secara perseptif merupakan model pendengaran yang secara emosional menuntut konsentrasi pada musik serta kesadaran yang tajam tentang apa yang terjadi pada musik itu sendiri (Hugh M miller, 2017:17). Cara mendengar dengan model perseptif merupakan suatu cara untuk mengetahui tujuan mendengarkan, dan memahami apa yang didengar. Model cara mendengarkan tersebut sesuai dengan cara yang digunakan Robby dalam usaha memahami *cengkok-cengkok rebaban* pada suatu *balungan* gending. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Robby mendapatkan

pembelajaran *cengkok-cengkok rebaban* melalui pendengaran, kemudian dipahami dan dipraktikan melalui *ricikan rebab*. Dalam proses memahami *cengkok-cengkok rebaban* yang diberikan oleh Abujana, Robby memaksimalkan perhatiannya dalam mendengar serta kapasitas memori otak untuk mengingat materi pembelajaran *cengkok rebaban*. Selain itu, dalam upaya memahami *cengkok rebaban*, Robby juga mengembangkan kemampuannya dengan mengulang kembali pembelajaran *cengkok rebaban* yang diperoleh dari Abujana, kemudian dikembangkan sesuai dengan kreativitas Robby.

Pemahaman tafsir musikal perlu adanya pendekatan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan orientasi gamelan Jawa yaitu komunikasi musikal dan tafsir *garap* dalam sajian gending yang akan tercapai jika saling mendengarkan *tabuhan* atau permainan *ricikan* gamelan satu dengan lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran gamelan melalui pendengaran atau *auditory* memberikan pengalaman musikal dan meningkatkan kemampuan mengolah nada dari hasil pendengaran (Hugh M miller, 2017:12).

Pembelajaran karawitan melalui cara *auditory* merupakan pembelajaran karawitan yang mengandalkan pendengaran untuk mencapai keberhasilan pembelajarannya. Hal ini terjadi karena karawitan pada dasarnya adalah kesenian yang bersifat *auditory* yaitu kesenian yang menggunakan unsur bunyi dalam mencapai apresiasi musikalnya.

Seperti proses pembelajaran gamelan khususnya *ricikan rebab* yang diberikan Abujana kepada Robby, penekanannya terletak pada kemampuan pendengaran atau tanpa notasi. Melalui proses tersebut, Robby mendengarkan contoh permainan *ricikan rebab* yang dilakukan Abujana kemudian disimpan dalam ingatan. Pada proses pembelajaran *cengkok rebaban* tersebut dilakukan per-*gatra* secara berulang-ulang.

Penilaian kemampuan Robby diamati melalui kemampuan memahami, dan menghafal *cengkok rebaban* yang diperoleh dari hasil pendengaran, kemudian diterapkan dalam permainan *ricikan rebab*. Pembelajaran *ricikan rebab* melalui pendengaran merupakan cara untuk memaksimalkan pengolahan rasa yang secara *auditif* meliputi kemampuan mengolah rasa dari hasil pendengaran, konsentrasi,

dan memori. Pengolahan rasa gending akan hadir bersamaan dengan pengalaman batin yang terungkap melalui permainan *ricikan* rebab. *Ricikan* rebab yang merupakan salah satu sarana garap karena berperan sebagai *pamurba lagu* atau memiliki tugas dalam menentukan arah lagu gending dalam sajian gending *lirihan* mampu menjadi media untuk menyampaikan gagasan musikal seorang *pengrebab* berdasarkan pengalaman musikal.

Pembelajaran *ricikan* rebab melalui pendengaran khususnya pada seorang tunanetra membiasakan mereka untuk melatih kepekaan rasa musikal dan kerja auditif. Kondisi tunanetra merupakan kondisi seseorang yang kehilangan sebagian atau seluruh penglihatannya sehingga untuk melakukan aktifitas sehari-hari atau melakukan kegiatan seperti belajar *nabuh* gamelan, Robby memfungsikan indera lain yaitu indera pendengaran dan peraba.

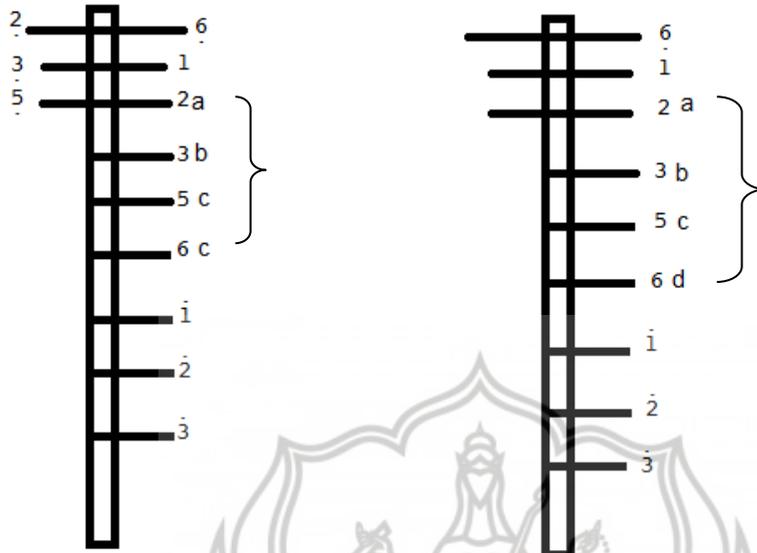
Cara Robby mengimplementasi Tata Jari *Ricikan* Rebab

. Robby memaksimalkan indera yang dimiliki untuk menerima, memahami, serta mempraktikkan seluruh materi pembelajaran *ricikan* rebab. Salah satu dari pembelajaran tersebut adalah pembelajaran mengenai penerapan posisi jari *laras* slendro pada *ricikan* rebab. Dalam proses pembelajaran tersebut, Robby sering hanya memfungsikan ketiga jarinya yaitu jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis untuk membunyikan nada pada *ricikan* rebab. Hal ini terjadi karena meskipun Robby mendapatkan pembelajaran *ricikan* rebab mengenai penerapan posisi jari seperti pada pembelajaran *ricikan* rebab di pendidikan seni formal, Robby tetap merasa nyaman dengan konsep tata jari sesuai dengan pemahaman yang dimiliki. Meskipun demikian, nada yang dihasilkan dari permainan *ricikan* rebab yang dilakukan Robby tersebut tetap sesuai dengan *laras* gamelan atau sesuai dengan nada pada *ricikan* gamelan (tidak *blero*).

Penerapan konsep posisi jari yang dilakukan Robby tersebut yaitu, penerapan jari *laras* slendro *pathet sanga* pada posisi II dengan penjelasan jari telunjuk untuk membunyikan nada 2 (*jangga*), jari tengah untuk membunyikan nada 3 (*dada*), jari manis untuk membunyikan nada 5 (*lima*), dan untuk membunyikan nada 6 (*enem*) pada *laras* slendro *pathet sanga*, Robby sering

memfungsikan jari manis untuk membunyikan nada tersebut. Contoh dari konsep Robby tersebut adalah sebagai berikut:

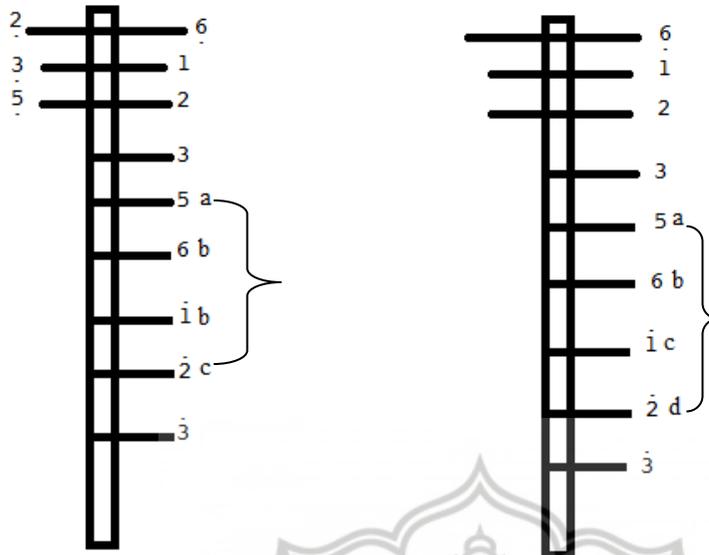
(Gambar posisi jari Robby) (Gambar posisi jari formal)



Berbeda dengan konsep posisi jari II yang berlaku pada pendidikan formal yang menggunakan tata jari berurutan sesuai pada nada *ricikan* rebab. Konsep tata jari dengan menggunakan tiga jari yang diterapkan Robby pada posisi II *laras slendro pathet sanga* tersebut juga terjadi pada posisi III *laras slendro pathet sanga*. Konsep tata jari posisi III *laras slendro pathet sanga* yang dilakukan oleh Robby yaitu jari telunjuk untuk membunyikan nada 5 (*lima*), jari tengah untuk membunyikan nada 6 (*enam*), dan untuk membunyikan nada 1 (*barang*) pada posisi III, Robby kembali memfungsikan jari tengah untuk membunyikan nada tersebut. Selanjutnya jari manis untuk membunyikan nada 2 *alit*. Contoh dari penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

(Gambar posisi jari Robby)

(Gambar posisi jari formal)

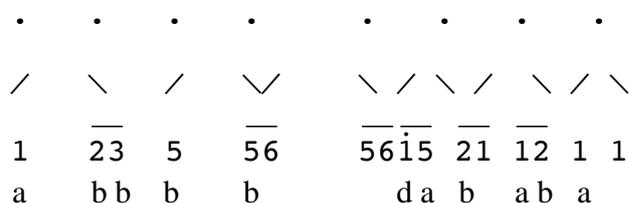


Konsep tata jari yang dilakukan Robby pada posisi III laras slendro *pathet sanga* tersebut juga berbeda dengan konsep tata jari yang berlaku pada pendidikan seni formal. Perbedaan posisi jari yang diterapkan Robby terletak pada penggunaan jari tengah untuk membunyikan nada 6 dan 1 *alit*, kemudian jari manis untuk membunyikan nada 2 *alit*.

Pada praktiknya, meskipun teknik memainkan *ricikan* rebab yang dilakukan Robby berbeda dengan teknik memainkan *ricikan* rebab pada umumnya, hasil suara dari *rebaban* yang dilakukan Robby tidak berbeda jauh dengan hasil *rebaban* seorang *pengrebab* yang memperhatikan teknik memainkan rebab pada umumnya.

Penjelasan mengenai perbedaan teknik *rebaban* yang dilakukan Robby tersebut dipaparkan penulis berdasarkan pengamatan langsung pada praktik permainan *ricikan* rebab yang dilakukan Robby dengan contoh Gending *Gambir Sawit laras slendro pathet sanga* dan Gending *Widasari laras slendro pathet manyura*. Deskripsi hasil *rebaban* yang dilakukan Robby dengan *rebaban* pada umumnya dilakukan bukan untuk membandingkan tetapi demi menunjukkan gambaran hasil belajar *ricikan* rebab yang dilakukan Robby melalui pendengaran. Selanjutnya deskripsi hasil *rebaban* Robby dengan contoh; 1. Gending

Kosokan rebab tabel kolom C3 dan D3 yang dilakukan Robby:



C3, dan D3 terdapat perbedaan penggunaan *kosokan* yang dilakukan Robby dengan penggunaan *kosokan*, pada umumnya. Bagian C3 dan D3 umumnya dalam satu *cengkok putut gelut* tersebut menggunakan *kosokan ngracik* dan *kosokan lamba*, atau pada satu *cengkok* tersebut terdiri dari 6 *kosokan* di awal *cengkok* dan 4 *kosokan* di akhir *cengkok*, namun pada bagian C3 dan D3 yang dilakukan Robby hanya menggunakan *kosokan ngracik*. Selanjutnya posisi jari yang dilakukan Robby pada bagian C3 dan D3 juga berbeda dengan posisi jari pada umumnya. Posisi jari bagian C3 dan D3 umumnya untuk membunyikan nada 2 (*jangga*) menggunakan jari telunjuk dengan simbol (a), namun posisi jari yang diterapkan Robby untuk membunyikan nada 2 (*jangga*) tersebut menggunakan jari tengah dengan simbol (b).

Dados

No	A	B	C	D
1	. . 5 .	2 3 5 6	2 2 . .	2 3 2 1
2	. . 3 2	. 1 2 6	2 2 . .	2 3 2 1
3	. . 3 2	. 1 6 5	. . 5 6	1 6 5 3
4	2 2 . 3	5 3 2 1	3 5 3 2	. 1 6 (5)

Pada bagian *dados* terdapat beberapa *kosokan* rebab Robby yang berbeda dengan *kosokan* rebab pada umumnya.

2. *Kosokan* rebab tabel kolom A1 pada umumnya:

.
 / \ / \ / \ / \
 2 2 $\overline{61}$ 2 2 $\overline{12}$ 6 5

Kosokan rebab tabel kolom A1 yang dilakukan Robby:

.
 / \ / \ / \ / \
 2 6 1 2 1 6 $\overline{16}$ 5

A1 pada umumnya menggunakan *kosokan lamba* untuk membunyikan *wiledan* rebab tersebut, namun *kosokan* rebab yang dilakukan Robby pada bagian A1 menggunakan *kosokan ngracik* atau dalam satu kali *kosokan* terdapat satu nada *ricikan* rebab.

Gending Widasari laras slendro pathet manyura

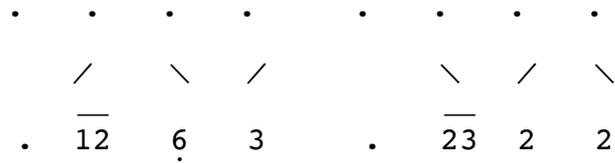
Merong

No	A	B	C	D
1				
2	. . 2 3	2 1 2 1	. . 1 2	3 5 3 2
3	. . 2 3	2 1 2 1	. . 1 2	3 5 3 2
4	. 1 2 6	. . 6 .	3 5 6 $\dot{1}$	6 5 2 3
5	. . $\dot{6}$ 1	2 3 2 1	3 2 1 $\dot{6}$	3 5 3 (2)

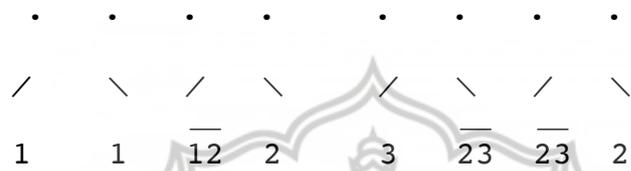
Terdapat perbedaan *kosokan* rebab yang dilakukan Robby dengan *kosokan* rebab pada umumnya pada bagian-bagian berikut ini:

Merong

1. *Kosokan* rebab kolom C2 dan D2 pada umumnya:



Kosokan rebab kolom C2 dan D2 yang dilakukan Robby:



C2 dan D2 umumnya dalam satu *wiledan* rebab terdiri dari 6 *kosokan*, namun *kosokan* bagian C2 dan D2 yang dilakukan Robby terdiri dari 8 *kosokan* dalam satu *wiledan* rebab.

Dados

No	A	B	C	D
1	. . 2 3	2 1 2 1	. . 1 2	3 5 3 2
2	. . 2 3	2 1 2 1	. . 1 2	3 5 3 2
3	. 1 2 6	. . 6 .	3 5 6 1	6 5 2 3
4	. . 6 1	2 3 2 1	3 2 1 6	3 5 3 (2)

Dados

1. *Kosokan* rebab tabel kolom a4 dan b4 pada umumnya:

• • • • • • • •
/ \ / \ / \ / \
3 36 2312 123 33 3 532 1

Kosokan rebab tabel kolom a4 dan b4 yang dilakukan Robby:

• • • • • • • •
∨ ∨ ∨ \ / \ / \
36 212 12 1 23 3 3 12 1

A4 dan B4 terdapat perbedaan pada penggunaan *kosok* yang dilakukan Robby dengan *kosokan* pada umumnya yaitu *kosokan* tumbuk pada nada 3 12 terdapat dua kali *kosokan* maju kemudian untuk membunyikan nada 1 terdapat dua kali *kosokan* mundur.

Perbedaan mengenai teknik *rebaban* yang diterapkan Robby dengan teknik *rebaban* pada umumnya tersebut bukan dinilai sebagai sesuatu yang salah dan benar, tetapi justru dapat dinilai sebagai salah satu kreativitas yang dimiliki Robby. Selain itu perbedaan mengenai teknik *rebaban* yang dilakukan Robby dengan teknik *rebaban* pada umumnya terjadi karena Robby mengutamakan hasil suara *ricikan* rebab. Hasil suara yang dimaksud dalam hal ini adalah nada yang sesuai dengan *laras* gamelan. Hal tersebut merupakan kelebihan pembelajaran *ricikan* rebab yang dilakukan oleh Robby karena meskipun dalam teknik permainan *ricikan* rebab kurang diperhatikan oleh Robby, nada-nada hasil dari permainan *ricikan* rebab tersebut sesuai dengan *laras* gamelan atau dalam istilah Jawa disebut dengan *pleng*. Pemahaman Robby tersebut terjadi karena menurut Robby dalam permainan *ricikan* rebab, hasil suara atau bunyi dari permainan *ricikan* rebab menjadi hal penting bagaimanapun tekniknya.

Penutup

Robby Agus Widodo, seorang penyandang tunanetra melakukan proses pembelajaran *ricikan* rebab dengan cara *nyantrik* bersama seorang seniman bernama Abujana. Proses pembelajaran *ricikan* rebab disampaikan Abujana melalui pendengaran, kemudian untuk pemberian materi dilakukan secara bertahap mulai dari tahap pengenalan bagian-bagian fisik rebab, pengenalan cara membunyikan *ricikan* rebab, pengenalan *cengkok*, penerapan *cengkok* ke dalam sebuah *balungan* gending.

Metode yang diterapkan Robby untuk menerima dan memahami materi pembelajaran *ricikan* rebab yaitu melalui pendengaran atau *auditory*. Metode pendengaran atau *auditory* yang diterapkan Robby mengandalkan kepekaan rasa musikal untuk melakukan proses membaca dan memahami *balungan* gending melalui pendengaran serta kemampuan kinerja memori otak untuk mengingat kembali pembelajaran *cengkok-cengkok rebaban* yang diberikan. Model pembelajaran *ricikan* rebab melalui pendengaran atau *auditory* menyimpan perbendaharaan *cengkok-cengkok rebaban* yang kemudian dikembangkan sesuai interpretasi, referensi, dan pengalaman yang dimiliki Robby dalam memainkan *ricikan* rebab.

Kegiatan belajar *ricikan* rebab yang dilakukan Robby memiliki beberapa faktor yang mendukung proses pembelajaran *ricikan* rebab dan faktor yang menghambat proses pembelajaran *ricikan* rebab. Faktor-faktor yang mendukung diantaranya, keluarga, lingkungan sosial dan seni. Faktor yang menghambat diantaranya keterbatasan fisik tunanetra, kondisi ekonomi, dan akses mobilitas. Berdasarkan beberapa faktor tersebut terdapat faktor yang berpengaruh terhadap hasil *rebaban* Robby Agus Widodo yaitu keterbatasan fisik tunanetra. Keterbatasan fisik tunanetra tersebut menjadi suatu kelebihan yang dimiliki Robby untuk memaksimalkan kemampuan pendengaran, dan memori otak dalam memahami materi pembelajaran *ricikan* rebab,

Setiap metode pembelajaran juga memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing sesuai dengan hasil dan tujuan pembelajarannya. Seperti pada proses pembelajaran *ricikan* rebab melalui pendengaran atau *auditory* yang

dilakukan Robby Agus Widodo. Kelemahan metode pembelajaran *ricikan* rebab melalui pendengaran tersebut terdapat pada waktu yang relatif lama untuk proses pembelajarannya. Selain itu proses pembelajaran *ricikan* rebab melalui pendengaran khususnya pada penyandang tunanetra Robby Agus Widodo juga memiliki kelemahan dari segi penerapan *kosokan* rebab yang berbeda dengan penerapan *kosokan* pada umumnya. Perbedaan penerapan *kosokan* rebab tersebut sering terlihat pada setiap *gatra* gending. Jika umumnya pada setiap *gatra* gending irama *dadi* terdiri dari enam dan empat *kosokan* atau sebaliknya namun, penerapan *kosokan* yang dilakukan Robby sering terdapat delapan *kosokan* pada setiap *gatra* gending irama *dadi*. Perbedaan tersebut terjadi karena dalam memainkan *ricikan* rebab Robby mengutamakan hasil suara bagaimanapun tekniknya.

Penjelasan mengenai perbedaan *kosokan* rebab yang dilakukan Robby dengan *kosokan* rebab pada umumnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran *ricikan* rebab melalui pendengaran yang dilakukan oleh Robby Agus Widodo pada penguasaan teknik *rebaban* hanya sebagian yang di terima oleh Robby, namun pada penguasaan nada dan pengembangan *cengkok rebaban* dapat dilakukan Robby dengan baik sesuai kreativitasnya.

Perbedaan penerapan *kosokan* rebab yang dilakukan Robby bukan sebagai suatu yang dianggap salah dalam memainkan *ricikan* rebab karena dalam dunia karawitan kreativitas seorang *penabuh* untuk menyampaikan gagasan musikalnya dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk cara-cara yang digunakan oleh Robby. Kreativitas seorang *penabuh* tersebut muncul ketika proses pembelajarannya dilakukan melalui pendengaran dan tanpa terpaku oleh notasi.

Keberhasilan pembelajaran *ricikan* rebab Robby Agus Widodo dengan metode pendengaran terlihat pada perbendaharaan Gending serta kemampuan Robby memainkan *rebaban* hingga level Gending *Ageng* seperti Gending *Onang-Onang Mrabot laras pelog pathet nem*, Gending *Ayak-Ayak Karawitan*, dan lainnya. Selain itu, keberhasilan pembelajaran *ricikan* rebab tersebut juga terlihat setelah Robby dipercaya menjadi *pengrebab* mengiringi pertunjukan Wayang

Kulit dengan dalang Ki Suwanda, dan beberapa dalang lainnya di wilayah Yogyakarta.

SARAN

Mengingat banyaknya keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini penulis berharap ada penelitian lanjutan mengenai model, sarana, materi pembelajaran karawitan yang relevan bagi kelompok masyarakat berkebutuhan khusus seperti tuna netra dan lainnya dengan mengembangkan topik kajian yang lebih tajam dan variatif.

Daftar pustaka

Sumber Tertulis

- Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK _Jakarta, 1989.
- Djohan, *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Joglo Alit Kalasan, 2008.
- _____. *Respon Emosi Musikal*. Bandung: Lubuk Agung Bandung, 2010.
- Djumadi. *Titi Laras Rebaban*. Surakarta: ASKI, 1976.
- _____. *Tuntunan Belajar Rebab*. Surakarta: SMKI, 1982.
- Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- _____. "Pengetahuan Karawitan II". Surakarta: ASKI. 1975.
- Miller. M. Hugh, *Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Thafa Media Yogyakarta. 2017.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Purwanto, *Garap Karawitan Oleh Paguyuban Raras Tan Mirsa*. Yogyakarta: ISI Jurusan Karawitan, 1993.
- Ratna, Nyoman Kuntha. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta, 2010.
- Saksono, Widati. *Mengatasi Masalah Ketunanetraan*. Yogyakarta: SLB-A Yakeutonis Yogyakarta, 2003.

Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan kualitatif* Bandung: CV. Alfabeta, 2012.

Supanggah Rahayu. *Bothekan Karawitan II Garap*. Surakarta: ISI Pers Surakarta, 2009.

Y. Korniwati. *Hubungan Sosial Dengan Kepercayaan diri Penyandang Tuna Netra*. Yogyakarta: SLB Negri Pembina Yogyakarta, 2013.

Sumber Lisan

Abujana, 58 tahun, Seorang Pengrebab, Staff Pengajar Lembaga Pendidikan Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya Yogyakarta. Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta.

Robby Agus Widodo, 36 tahun, Seorang Pengrebab Penyandang Tunanetra. Sono, Parangtritis, Kretek, Bantul, Yogyakarta

Sumber Rekaman

Rekaman Penulis, video Robby Agus Widodo memainkan ricikan rebab dengan Gending *Gambirsawit Laras Slendro Pathet Sanga*, pada tanggal 25 November 2018